

Pendidikan Kristen dalam Keberhasilan Moral Kerohanian Anak di Keluarga

Debora Pandanan¹, Rahmat Kristiono²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

Correspondence deborapandanan68@gmail.com

Abstract

Moral education is the basic values and character needed in every aspect of a child's life, especially within the child's family environment. Parents play a significant role in the spiritual growth of each of their children in everyday life. Knowledge of Christian spiritual education for children is essential because even in the Bible, God commands humans to teach the word of God, especially to children. Using a descriptive qualitative method, this research discusses and concludes that parents should wholeheartedly support their children so that their spiritual life grows daily because the spiritual growth that a child will experience is very dependent on Christian education in the family. Second, a parental example to children is one factor that plays a vital role in Christian Religious Education.

Keywords: Christian education; morals; family; spirituality; Christian family

Abstrak

Pendidikan moral adalah nilai dan karakter dasar yang dibutuhkan di dalam setiap aspek kehidupan seorang anak, terutama di dalam lingkungan keluarga anak itu sendiri. Orang tua memegang peranan utama dalam hal pertumbuhan kerohanian setiap anak-anaknya dalam kehidupan setiap hari. Pengetahuan tentang pendidikan rohani Kristen bagi anak sangatlah penting, karena dalam Alkitab pun, Allah memberikan perintah terhadap manusia untuk mengajarkan firman Tuhan terutama kepada anak-anak. Menggunakan metode kualitatif deskriptif penelitian ini membahas dan menyimpulkan bahwa orang tuanya seharusnya mendukung anak-anak dengan sepenuh hati sehingga kehidupan kerohanian anak semakin hari, semakin bertumbuh. Sebab pertumbuhan kerohanian yang akan dialami oleh seorang anak sangat bergantung kepada pendidikan Kristen di dalam keluarga. Kedua, keteladanan orang tua kepada anak-anak merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kata kunci: pendidikan Kristen; moral; keluarga; kerohanian; keluarga Kristen

PENDAHULUAN

Salah satu hak yang dimiliki seseorang adalah berkeluarga. Membina suatu rumah tangga yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Lebih dari itu juga dalam sebuah rumah tangga yang dibangun mendambakan putra-putri yang patuh dan taat. Namun semua itu berawal dari orang tua dalam hal ini ayah dan ibu yang secara langsung mendidik dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Pendidikan moral adalah dasar yang dibutuhkan di dalam setiap aspek kehidupan seorang anak, terutama di dalam lingkungan keluarga anak itu sendiri. Orang tua memegang peranan utama dalam hal pertumbuhan kerohanian setiap

anak-anaknya dalam kehidupan setiap hari. Berangkat dari keluarga setiap anak akan melihat contoh dan perilaku kedua orang tuanya.

Dari sejak bayi, anak dididik dan diajarkan hal-hal yang sangat mendasar seperti belajar berbicara mengucapkan kata-kata, belajar berjalan dengan cara dituntun, ditatah. Dalam perjalanan pertumbuhan si anak, kedua orang tua berfungsi penuh seperti contoh memberikan kata-kata pertama pada anak sampai anak bisa berbicara. Di saat anak masih bayi umur 0 bulan sampai 1 tahun belum dapat mengungkapkan perasaannya, mereka hanya mampu menangis dan tertawa. Menangis dan tertawa adalah salah satu bentuk emosi yang dikeluarkan. Namun dalam kesehariannya orang tua baik ayah atau ibu mampu memberikan pengertian saat meminta sesuatu harus dengan cara menangis atau tersenyum atau tertawa. Sejak masih kecil inilah seorang ayah dan ibu juga mendidik anak untuk mengenal firman Tuhan. Bisa melalui cerita-cerita yang disampaikan saat sebelum tidur atau memberikan contoh-contoh cerita tokoh-tokoh Alkitab yang mudah dipahami, mengajarkan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur. Disiplin seperti ini secara tidak sadar telah diterapkan oleh orang tuanya. Masuk ke dalam tahap Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) usia 4 tahun sampai 5 tahun. Disini pengenalan bagaimana bersosialisasi dengan teman-teman seusianya, bertemu orang lain seperti guru-guru selain orang tuanya. Konsep-konsep dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya seorang guru telah diperlengkapi hal tersebut.¹ Di sini diharapkan juga guru-guru harus mampu mengenali sifat dan karakter setiap anak didiknya sehingga inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik agama Kristen untuk mampu melihat kondisi setiap anak didiknya dalam bertingkah laku.² Sebab Alkitab adalah dasar fondasi kerohanian dalam keluarga disegala *market place*.³

Perilaku sehari-hari orang tua dirumah menjadi role model atau contoh bagi anak-anak. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya orangtua mendidik dan mengajar anak-anak mereka. Alkitab menyebutkan peran ayah secara spesifik tidak hanya dalam mencari nafkah dan melindungi keluarganya namun ditugaskan dalam mendidik anak-anak mereka “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Ef. 6:4). Peran ayah dalam mendidik anak juga dinyatakan dalam Ibrani 12:9-10, ”dari ayah kita yang sebenarnya kita beroleh ganjaran, dan mereka kita hormati” Bahkan ada pepatah mengatakan “seorang ayah yang mengajar lebih dari seratus guru”, memberikan gambaran betapa pentingnya ayah (orang tua) yang mengajar. Keluarga memberikan kontribusi yang paling besar dalam pembentukan moral dan karakter anak. Seorang ayah menjadi pendoa bagi keluarganya, ibu menjadi tiang doa bagi suami dan anak-anak, menolong suami dan memberikan contoh yang benar bagi anak-anak.

Mendidik tidak hanya satu atau dua hari namun ini berlangsung terus-menerus menanamkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan kepada anak. Tentu saja dimulai sejak awal kelahiran anak. Mazmur 127:5 mengatakan “Berbahagialah orang yang telah membuat

¹ Syabuddin Gade, "Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan Antara Dewey Dan Asy Syaibani", Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XII, No.1, Agustus 2011. hal 87.

² Ali Muhsan, "Meningkatkan Profesionalisme guru: sebuah harapan, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan" Vol.2, No.1, Agustus 2014. Hal 93-94

³ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.” Sangat penting Ketika memberikan pondasi yang kuat kepada anak tentang karya keselamatan Allah, tentang hidup yang benar dan takut akan firman Tuhan. Inilah yang akan membentuk moral dan karakter anak hingga dewasa bahkan membina rumah tangga. Orangtua tidak perlu khawatir akan hal ini karena sudah mengajar dan mendidik dalam kebenaran firman Tuhan.

Meninggalkan masa kanak-kanaknya seorang anak beranjak remaja. Tidak hanya sekedar remaja tetapi anak mengalami kematangan perkembangan fisiknya, perubahan emosionalnya. Pergaulan lebih luas dibandingkan jaman kanak-kanaknya. Begitu juga dengan saat mereka bersekolah, dalam membina hubungan pertemanan lawan jenis mereka mengalami perubahan secara emosi. Peran sekolah disini juga mengawasi penuh perilaku para siswanya. Posisi guru semacam ini sangat startegis bila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian nilai-nilai luhur, positif dan konstruktif⁴. Seringkali kita perhatikan pada usia-usia remaja ini mereka dapat menyampaikan aspirasi atau usulan-usulan yang ada di pikiran mereka dengan cara yang frontal tetapi ada juga yang mampu menyampaikan dengan sopan. Dari beberapa anak remaja yang diperhatikan dengan seksama dan saat ketika ditanyakan mereka menjawab bahwa mereka memiliki cara pandang yang sama kepada pola didik yang mereka alami dirumah.

Secara tidak sadar ketika sang suami membentak istri di depan mata anak-anak, hal tersebut menjadi suatu rekaman yang tidak baik bagi perkembangan si anak. Di rumah kata-kata yang dikeluarkan oleh ayah merupakan kata-kata kutukan sehingga membekas di hati si anak. Perlahan namun pasti bahwa sikap anak saat di luar rumah akan mengikuti kata-kata sang ayah atau contoh lainnya ketika sang istri membentak dan tidak taat terhadap perkataan suami maka hal itu membuat sang anak pun tidak menghormati lagi ayahnya sebagaimana layaknya. Oleh sebab itu sangatlah penting ketika seorang suami memperlakukan istri dengan penuh kasih dan sayang maka anak-anak juga akan mengikuti bagaimana seperti yang mereka lihat sehari-hari di rumah. Bukan hal sepele ketika kita mengucapkan kata maaf kepada istri atau kepada suami atas perlakuan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Unggah ungguh menurut Sujamto ada lima karakteristik yang esensial dalam budaya Jawa yaitu Religius, non doktrinen, toleran, akomodatif dan optimistic. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

Pada usia remaja ini mereka seperti halnya mesin foto copy yang memeberikan hasil yang sama sesuai yang mereka lihat. Ketika memasuki sebuah rumah selalu mengucapkan salam, yang Kristen mengucapkan shalom atau salam sejahtera, cium tangan kepada orang tua baik itu orang tua kandung atau orang yang dituakan seperti guru, kakek, nenek, paman, bibi dan yang lainnya. Hal-hal yang menjadi kebiasaan ini akan diberlakukan oleh anak dimana pun ia berada. Saat membuat suatu kesalahan berani mengucapkan permintaan maaf dan ketika menerima sesuatu mengucapkan terima kasih. Tidak hanya dalam perkataan

⁴ M. Djahwat Dahlan. (2001). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

namun orang tua menjadi contoh bagi anak ketika berpakaian dengan sopan saat di beberapa acara seperti ke gereja, ke mall, ke pesta perkawinan. Bagaimana orang tua mampu memadupadankan baju yang dikenakan baik untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya. Beberapa saat yang lalu terlihat beberapa anak remaja yang memakai baju kaos dengan celana pendek pants di mall, tak lama terlihat juga beberapa ibu-ibu muda yang memakai baju dengan model yang sama. Hal ini terlihat bahwa gaya modal baju yang dikenakan dengan usia yang berbeda jauh adalah sama. Sikap-sikap demikian yang sudah harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak. Seperti tertulis dalam firman Tuhan “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul 6: 7). Zaman milenial ini sangat terlihat perkembangan yang sangat cepat melalui media social. Hanya dengan sentuhan sebuah jari anak-anak ini mampu menjelajah ke luar negeri, mereka mencontoh apa yang terjadi diluar sana. Ini pun terjadi dengan para anak remaja, tidak semua dari mereka yang setuju akan pergaulan jaman sekarang, mereka juga mengharapkan menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat menjadi teladan bagi anak – anak lain yang seusianya atau sejamannya. Namun mereka tidak mampu melakukannya seorang diri mereka membutuhkan orang lain seperti guru yang patut diteladani baik tutur kata maupun tingkah laku.

METODE

Pendekatan penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵ untuk dapat memaparkan tentang peran Pendidikan Kristen dalam Keberhasilan Kerohanian Anak di Keluarga, maka dalam proses penelitian ini, penulis berusaha menggali aspek-aspek dalam Moral, spritulaitas dan mental, kemudian, penulis menggali peran guru PAK dalam menerapkan praktik. Terakhir, penulis memberikan implikasi dari tindakan guru. Penulis juga memanfaatkan berbagai sumber, seperti Alkitab, buku, jurnal, tafsiran, dan artikel ilmiah untuk mendapatkan data yang lengkap. Hal tersebut dilakukan untuk memperkaya kajian yang dilakukan oleh penulis. lalu yang terakhir penulis memberikan deskriptif terhadap tema tersebut.

PEMBAHASAN

Hakikat Guru PAK dalam pendidikan Moral, Spritulitas dan Mental

Beranjak dari persoalan-persoalan di atas, mempertegas bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih menjadi pergelutan di antara guru-guru pada umumnya,serta guru-guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus, profesi guru merupakan salah satu profesi yang dapat membantu pembentukan karakter dan sikap para siswa dan siswinya. Beberapa sikap-sikap dari para peserta didik atau siswa-siswi memperlihatkan bahwa mereka membutuhkan perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumah. Menurut pandangan mereka di sekolah menjadi lebih nyaman dibandingkan di rumah. Di sekolah para guru memberikan senyum saat anak-anak siswa masuk ke gerbang pintu sekolah, tak hanya sampai di situ mereka saling menegur sapa yang seolah olah hal ini tidak mereka dapatkan di rumah. Namun beberapa hal yang terjadi kekerasan di sekolah melalui perkataan yang

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

tidak pantas dari seorang guru tanpa disadarinya. Terlewat emosinya sehingga tidak dapat dipungkiri bahkan ada yang secara lugas mengatakan bahwa “sosok guru telah berubah dari tokoh yang *digugu* dan *ditiru* (dipercaya dan dijadikan panutan/diteladani), agaknya menurun menjadi *wagu* dan *kuru* (kurang pantas dan kurus), di tengah berbagai bidang pekerjaan dalam masyarakat yang semakin terspesialisasikan”⁶. Di satu sisi pendapat ini ada benarnya, karena dewasa ini banyak dijumpai guru yang kurang menyadari secara sepenuhnya tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa pada sisi pembentukan karakter.⁷

Kebanyakan guru dewasa ini menganggap tugas dan tanggung jawabnya hanyalah sebatas mengajar saja. Apabila mengajar dianggap sebatas proses penyampaian materi pelajaran, tuntutananya sangat sederhana yaitu asal paham informasi yang akan diajarkan kepada siswa maka ia dianggap menjadi guru. Tetapi mengajar tidaklah sesederhana seperti itu. Mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi dituntut kemampuan untuk membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Yesus sebagai Teladan dalam Segala Aspek Pendidikan

Dasar Pendidikan Agama Kristen sesungguhnya harus meneladani Yesus, Guru Agung, yang dalam pengajaran-Nya menggunakan berbagai metode pengajaran, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode perumpamaan, dan lain-lain. Sayangnya apabila kita melihat langsung ke kelas-kelas ketika guru Agama Kristen sedang menyampaikan materi pelajaran, mereka masih menggunakan metode pengajaran tradisional yaitu metode ceramah. Metode ceramah ini seperti satu arah saja artinya tidak ada timbal balik. Sang guru hanya menerangkan dan siswa-siswa hanya diam mendengarkan. Bisa dikatakan sistem satu arah ini sangat membosankan karena tidak ada aktivitas dan bisa dikatakan pasif. Ada waktu-waktu dimana seseorang merasa Lelah setelah beberapa jam belajar, bisa jadi juga pada jam-jam inilah siswa tidak mampu lagi mengikuti pelajaran. Tidak heran apabila siswa bosan dan kurang memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang diberikan guru. Siswa bosan dan kurang memperhatikan penyampaian materi pelajaran yang diberikan guru. Pada akhirnya keadaan ini membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain menerapkan metode pengajaran yang variatif, guru Pendidikan Agama Kristen harus menggunakan media pengajaran dalam penyampaian materi pelajaran. Hal ini juga akan membuat siswa tidak bosan mengikuti pengajaran yang diberikannya.

Guru bisa menciptakan sesuatu yang membuat siswa untuk Kembali semangat belajar di kelas. Beberapa kali melalui lagu-lagu pujian diiringi alat music gitar atau dengan Gerakan tangan yang sederhana dinilai mampu meningkatkan kualitas siswa. Yesus juga dalam pengajaran-Nya menggunakan berbagai objek yang ada di sekitarnya untuk menjelaskan pengajarannya seperti burung-burung di langit dan bunga bakung (Matius 6:25-34; Lukas 12:22-31), biji sesawi (Matius 13:31-35; Markus 4:30-34; Lukas 13:18-21),

⁴ Syaifuddin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Gramedia, 2002).

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, “*Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*”, Balitbang Puskum, Jakarta 2010, hal 2

dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak sedikit guru Pendidikan Agama Kristen yang dalam penyampaian materi pelajaran tidak menggunakan media pengajaran. Menurut Indah, kata pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang⁸. Watak dan karakter setiap siswa berbeda, ditambah lagi bahwa kaum remaja memiliki masa-masa yang labil, artinya belum mampu mengambil keputusan sendiri. Semua dipengaruhi dari kedua orang tuanya, melalui pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya. Dari rumah dan dari keluarga mereka berangkat dan membawa sikap-sikap ini ke sekolah.

Sejalan dengan pengertian itu, Badu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membantu watak dan perbuatan⁹. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka kata pengaruh dapat diartikan sebagai daya yang ada serta mampu mengubah dan membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Dengan kata lain suatu daya atau usaha barulah dikatakan berpengaruh hanya jika memiliki daya atau kekuatan, menyebabkan perubahan atau memberi bentuk baru. Apabila suatu daya tidak memiliki kekuatan, tidak menyebabkan perubahan atau tidak memberi bentuk baru maka daya itu tidak dapat dikatakan pengaruh. Perbedaan cara dalam mengajar menjadi tantangan guru PAK ini menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini, yang mana tugas dalam mengevaluasi pembelajaran mesti disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum terbaru¹⁰. Butuh waktu dan masukan dari teman-teman Sejawat guru mengenai bagaimana cara menyampaikan Pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013¹¹. Untuk itu, penulis melalui tulisan ini sudah mencoba untuk melakukan evaluasi pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dengan menciptakan metode yang tidak seperti guru lainnya.

Melihat pentingnya peran guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah melalui Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menuntut guru memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas profesinya. Dalam Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 BAB I Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa : Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi¹². Menurut Uzer Usman, professional merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam bidang pekerjaan itu¹³. H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang yang profesional akan terus-menerus meningkatkan

⁸ Indah Nuraini, Kamus Bahasa Indonesia (Bogor: CV. Duta Graha Publishing and Printing, 2010), p. 740.

⁹ Badu S, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), p. 1003.

¹⁰ Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah", Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, hal. 188.

¹¹ *Pengantar Pendidikan Karakter*, Badan Pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR), 2016, hal. 25.

¹² Pemerintah RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta, 2005) BAB I Pasal 1 ayat 4.

¹³ Uzer Usman, Op.Cit., p. 14-15

mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan¹⁴. Sekarang ini sejak awal pandemic Covid19, banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan online. Sehingga begitu banyak kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada para guru untuk meningkatkan cara mengajarnya.

Peran Besar Keluarga dalam kerohanian anak

Pendidikan awal yang diterima oleh setiap anak berawal dari keluarga. Anak-anak akan melihat contoh dari orang tua. Tumbuh kembang awal seorang anak berawal dari keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pertama kali anak belajar diawali dengan cara berjalan, cara berbicara. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter bagi anak.¹⁵

Banyak contoh anak-anak yang dipaksa untuk mengikuti kemauan orang tua sebagai contoh mengikuti berbagai Pendidikan non formal. Tidak ada yang salah dalam hal ini, namun perlakuan demikian akan membuat si anak itu tertekan bahkan banyak yang depresi. Akibatnya Pendidikan formal di sekolah tidak diselesaikan dengan baik. Sebuah kebanggaan bagi orang tua ketika anaknya mendapat peringkat, juara kelas atau prestasi lainnya. Anak itu akan dapat menyesuaikan diri di sekolah, di masyarakat atau dimana pun ia berada, sehingga dapat menjadi kebanggaan keluarga, sebagai generasi penerus yang dapat mengabdikan dirinya dalam pelayanan sesama manusia, dan menyiapkan diri untuk hidup jujur dan bijaksana.¹⁶

Ada pepatah apa gunanya ilmu jika tidak berakhlak. Jadi memang penting bagaimana seorang anak mampu menempatkan dirinya di berbagai segi lingkungan. Perspektif Masa Hidup.¹⁷ Yaitu satu, Perkembangan adalah seumur hidup (life-long) Tidak ada periode usia yang mendominasi dalam perkembangan. Individu akan mengalami orientasi psikologis yang berbeda di setiap periode yang dilalui. Perkembangan meliputi masa-masa usia awal (masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai dengan masa anak akhir),

Teladan Orangtua Sangat Penting Cara hidup Ayah dan Ibu akan sangat berpengaruh pada bayi yang baru lahir. Seorang ibu dapat memberikan seluruh waktunya untuk anak, berbeda dengan ayah yang mencari nafkah sehingga sekitar 8-10 jam berada di luar rumah. Sikap-sikap dan pola asuh yang diberikan kepada anak akan membawa dampak positif. Fase seribu hari pertama adalah masa emas seorang anak yaitu mendengar dan mempraktekkan apa yang dilihat dan didengar sekitarnya. Disinilah orang tua harus menyadari bahwa mereka menjadi role model bagi anak-anaknya. Kita melihat pola asuh di luar negeri menerapkan kemandirian kepada sang anak sejak kecil. Berbeda dengan adat timur yang selalu takut-takut ketika anaknya belajar berjalan dan jatuh. Ini akan berdampak ketika anak masuk di dunia Pendidikan formal di sekolah. Saat anak menginjak remaja terlihat mereka lebih mengedepankan emosi dibandingkan dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2002), p.86.

¹⁵ Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004

¹⁶ Henry N. Siahian, *peranan ibu bapak mendidik anak*, Bandung: Angkasa, 1991, hal.1-4.

¹⁷ Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. (Alih bahasa: Chusairi, dan Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga

sebelum melakukan sesuatu. Pada usia ini sangat rawan bagi orang tua dan para pendidik dalam bertingkah laku, bertutur kata di depan anak-anak usia ini. Mereka mudah sekali meniru perilaku orang lain tanpa mencari kebenarannya, lebih memilih bersama teman-teman dibandingkan dengan keluarga. Dengan demikian sangat perlu sekali pengenalan Pendidikan Agama Kristen yang dimulai dari rumah dan keluarga sebelum anak mengenal dunia luar. Sekolah dapat mengadakan Kerjasama dengan Lembaga lainnya untuk realisasi pelaksanaan sebagai contoh program Parenting di sekolah dapat diwujudkan dengan mengadakan seminar.

Menurut Sondang P. Siagian bahwa pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi termasuk program parenting agar berjalan sesuai rencana¹⁸. Program parenting ini diharapkan mampu menjembatani antara orang tua dan anak. Apa yang menjadi harapan-harapan orang tua kepada anak-anaknya, begitu juga antara anak kepada orang tua dalam memenuhi keinginan orang tuanya. Ada hubungan dua arah antara orangtua dan anak. Tidak hanya itu program ini juga memberikan masukan-masukan kepada orang tua dalam menghadapi dan menangani anak. Program ini bisa dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan atau setahun sekali sebagai program tetap dari sekolah. Adapun tujuan pengawasan program parenting adalah mengetahui sejauh mana program parenting dilaksanakan, memberikan penilaian terhadap kegiatan program parenting dan mengadakan perbaikan program parenting¹⁹.

KESIMPULAN

Sebagai Utusan. Sebagai utusan yang dikirim oleh Allah untuk melepaskan Petrus dari penjara. Sebagai utusan Allah juga untuk menunjukkan kasih dan perlindungan dari Allah. Gagasan pembebasan ini benar-benar terjadi karena peran dari 'manusia ilahi' atau disebut malaikat, yang melepaskan kaki Petrus dari belenggu dan memasangnya kembali. Sebenarnya sang rasul tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri, semua itu benar-benar karena kekuatan supranatural. Perlunya setiap orang percaya untuk semakin memahami dan mengaktifkan peran malaikat dalam hidup sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme guru: sebuah harapan, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*" Vol.2, No.1, Agustus 2014. 93-94
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Nuraini, Indah. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bogor: CV. Duta Graha Publishing and Printing, 2010.
- Pemerintah RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*. Jakarta, 2005.
- S, Badu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Syaifuddin & M. Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2002.
- Syabuddin Gade, "Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan Antara Dewey Dan Asy Syaibani", *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. XII, No.1, Agustus 2011. 87.

¹⁸ S.P Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.

¹⁹ Tutik Dwi Endarti dan Sunarto, Program Parenting Melalui Sekolah Orang Tua di Sekolah Dasar, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Februari 2019, h. 68.

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa", Balitbang Puskum, Jakarta 2010, 2.
- Triatmanto, "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah", Jurnal Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 188.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta Esensi, 2011, 17.
- Pengantar Pendidikan Karakter*, Badan Pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR) 2016, 25.
- Djoko Dwiyanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila", Yogyakarta 2012, 48-52.
- Udin Syaefudin Saud, "Pengembangan Profesi Guru" (Alfabeta, Bandung, 2011), 32-33.
- "Latar Belakang Pendidikan Karakter", Badan Pendidikan Kristen PENABUR (BPK PENABUR), 2016
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2002).
- Henry N. Siahian, *peranan ibu bapak mendidik anak*, Bandung: Angkasa, 1991
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. (Alih bahasa: Chusairi, dan Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tutik Dwi Endarti dan Sunarto, Program Parenting Melalui Sekolah Orang Tua di Sekolah Dasar, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, Februari 2019
- S.P Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).